

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 26 Maret 2025

Disetujui : 25 Juli 2025

GEOGRAFI

AKULTURASI BUDAYA MASYARAKAT MIGRAN DI KELURAHAN 1 ULU KOTA PALEMBANG PALEMBANG**Tio Kahriansyah¹, Mega Kusuma Putri¹, Nina Damayati¹**¹ Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas PGRI Palembang(✉) *tiokahriansyah2000@gmail.com**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses akulturasi budaya di kalangan masyarakat migran di Kelurahan Satu Ulu, Kota Palembang, yang mencakup aspek bahasa, tradisi atau adat, kepercayaan atau agama, pekerjaan, makanan, pernikahan, dan kesenian. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dipilih dengan teknik *snowball sampling*, sedangkan analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai kejenuhan data melalui tahapan reduksi, penyajian, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek bahasa, tradisi atau adat, makanan, pernikahan, serta kepercayaan atau agama merupakan unsur budaya yang paling mudah mengalami akulturasi. Sebaliknya, aspek kesenian cenderung sulit terakulturasi karena umumnya hanya ditampilkan pada acara tertentu. Selain itu, akulturasi dalam aspek pekerjaan dan ekonomi terbukti memberikan dampak positif, di mana masyarakat migran dan lokal mampu beradaptasi dengan baik serta membangun hubungan saling menghargai. Temuan ini menegaskan bahwa akulturasi budaya tidak hanya memperkuat identitas sosial, tetapi juga mendukung kohesi dan harmoni dalam kehidupan masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Akulturasi, Budaya, Migran**ABSTRACT**

This study aims to understand the process of cultural acculturation among migrant communities in Satu Ulu Village, Palembang City, which includes aspects of language, traditions or customs, beliefs or religion, work, food, marriage, and art. The study used a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Informants were selected using a snowball sampling technique, while data analysis was carried out interactively and continuously until data saturation was reached through the stages of data reduction, presentation, and drawing and verifying conclusions. The results show that aspects of language, traditions or customs, food, marriage, and beliefs or religion are the cultural elements that are most easily acculturated. Conversely, aspects of art tend to be difficult to acculturate because they are generally only displayed at certain events. Furthermore, acculturation in the aspects of work and economy has been shown to have a positive impact, where migrant and local communities are able to adapt well and build relationships of mutual respect. These findings confirm that cultural acculturation not only strengthens social identity but also supports cohesion and harmony in multicultural society.

Keywords: Acculturation, Culture, Migrants.**PENDAHULUAN**

Hidup bermasyarakat menuntut manusia untuk berinteraksi baik dengan anggota

kelompoknya maupun dengan kelompok lain. Interaksi antara masyarakat migran dan masyarakat lokal menunjukkan adanya dua unsur budaya yang

berbeda dalam interaksi tersebut (Mardilah, 2023). Migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain atau pemerataan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, keagamaan, olahraga, seni, dan lain-lain (Febriani & Hardi, 2023). Selain itu, faktor-faktor seperti latar belakang budaya, suku, agama, komunikasi, nilai-nilai sosial, mata pencaharian, serta kepemilikan tanah dan perumahan juga perlu diperhatikan (Maruwae, 2020).

Perbedaan suku, budaya, agama, dan adat istiadat membentuk kesatuan yang menjadi dasar terbentuknya kelompok-kelompok dalam masyarakat Indonesia (Risalah et al., 2019). Budaya yang dibawa oleh masyarakat migran bercampur dengan budaya di daerah tujuan mereka, yang dalam jangka waktu lama menyebabkan perubahan (Armansyah et al., 2022). Kebudayaan pada dasarnya mencakup sikap, keyakinan, cara berpikir, dan tindakan anggota suatu komunitas atau masyarakat (Yulianto, 2020).

Budaya adalah kumpulan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, agama, konsep waktu, peran, hubungan ruang, konsep alam semesta, benda-benda material, dan harta benda yang diperoleh secara turun-temurun, baik secara individu maupun kelompok (Kurniawan et al., 2023). Perubahan budaya adalah proses yang melibatkan hubungan antara pikiran manusia dan lingkungannya dalam berbagai aspek kehidupan, yang dapat memunculkan budaya global baru yang diadopsi secara luas (Nurchayawati et al., 2022). Proses sosial yang terjadi ketika kelompok dengan budaya yang berbeda saling bertemu dan berinteraksi disebut akulturasi (Putra, 2018).

Akulturasi terjadi ketika individu dari budaya yang berbeda saling berinteraksi, menyebabkan perubahan dalam budaya asal salah satu atau kedua kelompok tersebut (Muzakkir & Fadhlain, 2019). Akulturasi adalah proses yang kompleks dan multidimensional, yang mengacu pada perubahan perilaku budaya, nilai, dan sikap seseorang akibat kontak dengan budaya yang berbeda (Deslandesa et al., 2024). Keberhasilan akulturasi biasanya dianggap tanggung jawab

minoritas, tetapi jika proses akulturasi bersifat dua arah dan mempengaruhi semua orang, maka keberhasilannya menjadi tanggung jawab masing-masing individu (Sidler et al., 2021).

Ada banyak cara untuk berinteraksi dengan berbagai budaya di Indonesia, yang menghasilkan konsep-konsep yang menyatukan latar belakang etnis yang berbeda (Muzakkir & Fadhlain, 2019). Melalui komunikasi antarbudaya, terjadi percampuran budaya atau akulturasi budaya. Akulturasi budaya adalah proses sosial di mana unsur budaya asing diterima dan diolah tanpa menghilangkan kepribadian budaya asli (Kurniawan et al., 2023).

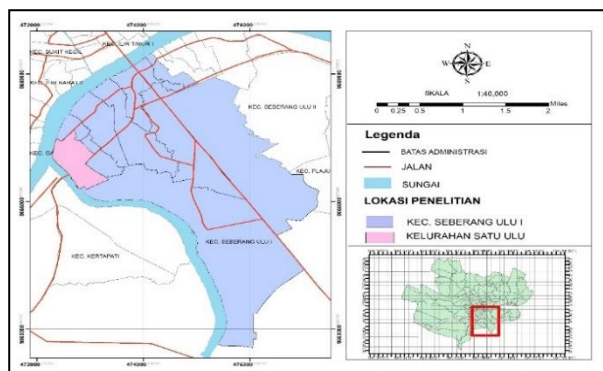
Kepribadian budaya individu berkaitan dengan sikap, nilai, dan identitas. Adaptasi dan akulturasi biasanya terjadi ketika pendatang beradaptasi dengan budaya baru yang tidak mereka kenal sebelumnya, dengan kesiapan mental dan pendidikan sebagai faktor penting dalam proses ini (Muzakkir & Fadhlain, 2019). Akulturasi budaya dapat terjadi pada semua lapisan masyarakat, termasuk masyarakat campuran, sebagai hasil dari komunikasi antar budaya (Kurniawan et al., 2023).

Konektivitas global melibatkan proses akulturasi yang mempengaruhi populasi lokal saat mereka beradaptasi dengan kontak lintas budaya. Artinya, individu dari latar belakang budaya berbeda terpapar pada globalisasi baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media, yang menyebabkan perubahan pola budaya asli mereka (Ozer & Kamran, 2023). Globalisasi telah meningkatkan keragaman budaya dan etnis di banyak negara, terutama di negara-negara dengan pembangunan ekonomi yang kuat dan berkelanjutan, di mana imigran mencari peluang ekonomi, pendidikan, keamanan, dan perubahan budaya yang lebih baik antara masyarakat migran dan lokal (Decker, 2022).

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini berada di kelurahan 1 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang (gambar 1). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan mengeksplorasi dan memahami

fenomena akulturasi budaya yang ada di kelurahan 1 Ulu Kota Palembang.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Informan yang digunakan adalah informan kunci dan informan biasa. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling dengan pertimbangan mengetahui segala informasi terkait masalah penelitian ini. Informan kunci adalah individu yang memiliki pengetahuan mendalam dan akurat mengenai topik penelitian serta terlibat langsung dalam situasi yang diteliti (Sugiyono, 2022). Informan kunci ini adalah ketua RT dan tokoh agama. Informan biasa adalah orang-orang yang bisa memberikan informasi rinci tentang masalah yang sedang diteliti, tetapi hanya dalam aspek-aspek tertentu. Informan biasa penelitian ini adalah masyarakat migran yang bertempat tinggal di wilayah kelurahan 1 Ulu

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapat langsung dari hasil wawancara dengan masyarakat yang bertempat tinggal disana, sedangkan data sekunder diperoleh dari BPS Kota Palembang. Aspek-aspek penelitian yang diamati berupa aspek bahasa, aspek tradisi/adat, aspek kepercayaan/agama, aspek pekerjaan, aspek makanan, aspek pernikahan, dan aspek kesenian. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, observasi dan wawancara. Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif harus diuji sebelum digunakan dalam penelitian ilmiah untuk memastikan keabsahan data (Susanto et al., 2023). Untuk memastikan bahwa hasil analisis dan

keputusan yang dibuat didasarkan pada data yang akurat dan dapat dipercaya, teknik keabsahan data ini sangat penting. Teknik keabsahan data kualitatif menggunakan uji kredibilitas (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas), dan confirmability (objektivitas) (Sugiyono, 2022). Teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang memadukan berbagai teknik dan sumber data yang ada (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akulturasi Budaya Aspek Bahasa

Dalam penelitian ini, akulturasi budaya terjadi antara masyarakat migran dengan masyarakat lokal di Kelurahan 1 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu 1, Kota Palembang, terutama dalam penggunaan bahasa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian masyarakat migran telah belajar dan dapat menggunakan bahasa Palembang dengan lancar, meskipun masih mempertahankan logat daerah asal mereka seperti bahasa Komerling. Mereka juga berinteraksi menggunakan bahasa Jawa ketika bertemu dengan orang Jawa, menunjukkan adanya proses akulturasi bahasa. Sebagai contoh, seorang informan menyatakan bahwa meskipun beliau asli dari daerah Komerling, setelah lama tinggal di daerah tersebut, beliau sudah bisa menggunakan bahasa Palembang dan bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Selain itu, tokoh masyarakat setempat juga mengalami akulturasi, di mana beliau bisa menggunakan bahasa Jawa dan Komerling karena sering berinteraksi dengan masyarakat migran. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi akulturasi antara masyarakat migran Jawa, daerah Komerling, dan juga masyarakat lokal atau Palembang dalam hal penggunaan bahasa yang dimana mereka bisa saling mengerti bahasa satu sama lain yang berbeda suku. Kesimpulannya, akulturasi budaya dalam hal penggunaan bahasa telah terjadi antara masyarakat migran Jawa dan Komerling dengan masyarakat lokal Palembang, meskipun masih ada kendala dalam pengucapan.

Akulturasasi Budaya Aspek Tradisi dan Adat

Akulturasasi dalam konteks ini merujuk pada penggabungan tradisi atau adat masyarakat migran dengan masyarakat lokal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ada integrasi antara tradisi atau adat dari kedua kelompok tersebut. Sebagai contoh, seorang informan yang merupakan masyarakat migran Jawa yang menikah dengan masyarakat lokal menggabungkan adat Palembang dan Jawa dalam pernikahannya. Informan lain mengungkapkan bahwa mereka menjalankan tradisi aminan atau yasinan setiap malam Jumat, di mana masyarakat lokal menyebutnya sebagai yasinan sementara mereka membawa tradisi Jawa dengan membawa makanan 7 warna atau macam. Berdasarkan hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa tradisi pernikahan dan keagamaan dari masyarakat migran Jawa telah berbaur dengan masyarakat lokal Palembang, menciptakan tradisi baru yang memadukan unsur-unsur dari kedua budaya tersebut. Hal ini menunjukkan adanya akulturasasi budaya dalam hal tradisi atau adat antara masyarakat migran Jawa dan masyarakat lokal Palembang.

Akulturasasi Budaya Aspek Kepercayaan atau Agama

Akulturasasi kepercayaan atau agama terjadi melalui proses saling menghargai antara masyarakat lokal dan migran, memperkuat silaturahmi di antara keduanya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat migran dan lokal di Kelurahan Satu Ulu memeluk agama Islam. Meskipun demikian, terdapat perbedaan dalam praktek ibadah antara orang Jawa dan masyarakat lokal Palembang, namun tujuan ibadah mereka tetap sama. Menurut narasumber dari masyarakat migran, tidak ada perbedaan yang signifikan dalam praktek agama Islam antara masyarakat lokal dan migran, sementara narasumber dari masyarakat lokal menyatakan bahwa meskipun semua warga beragama Islam, mereka mungkin memiliki cara sendiri dalam beribadah. Kesimpulannya, meskipun ada perbedaan dalam praktek ibadah antara masyarakat lokal dan migran, tetapi mereka tetap beragama

Islam dan saling menghormati kepercayaan satu sama lain, menciptakan akulturasasi dalam hal kepercayaan atau agama di antara mereka.

Akulturasasi Budaya Aspek Pekerjaan

Akulturasasi budaya dalam konteks pekerjaan adalah proses di mana masyarakat migran beradaptasi dengan masyarakat lokal, menyebabkan perubahan dalam berbagai faktor yang menguntungkan kedua belah pihak, yang pada akhirnya menciptakan pekerjaan yang terakulturasasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat migran di Kelurahan Satu Ulu memiliki pekerjaan yang beragam. Sebagai contoh, seorang informan migran Jawa mengungkapkan bahwa setelah lama tinggal di Palembang, beliau memutuskan untuk berjualan makanan khas Palembang seperti pempek, namun dengan rasa yang lebih manis untuk menyesuaikan dengan lidah orang Jawa. Informan lain juga mengungkapkan bahwa sebelum pindah ke Palembang, beliau menganggur di Jawa namun setelah pindah, beliau bisa bekerja sebagai kuli bangunan. Dari wawancara tersebut, terlihat bahwa banyak masyarakat migran yang setelah pindah ke Palembang, mampu mendapatkan pekerjaan yang bisa memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Banyak dari mereka juga memilih untuk berjualan makanan khas Palembang, menunjukkan adanya akulturasasi dalam aspek pekerjaan antara masyarakat migran dan lokal di Kelurahan 1 Ulu.

Akulturasasi Budaya Aspek Makanan

Akulturasasi budaya dalam aspek makanan adalah proses penyatuan cita rasa makanan khas dari masyarakat migran dengan masyarakat lokal, serta sebaliknya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat migran Jawa telah belajar memasak makanan khas Palembang seperti pindang dan pempek, namun dengan rasa yang lebih manis sesuai dengan preferensi lidah orang Jawa. Makanan-makanan ini bahkan telah menjadi bagian dari menu sehari-hari mereka. Selain itu, dalam acara-acara besar seperti Maulid Nabi, masyarakat di lingkungan tersebut menyajikan

berbagai macam makanan khas Jawa dan Palembang, seperti getas, rengginang, dan pempek. Hal ini menunjukkan adanya akulturasi budaya dalam aspek makanan antara masyarakat migran Jawa dan masyarakat lokal Palembang, di mana makanan khas dari kedua budaya tersebut saling berbaur dan menjadi bagian dari kebiasaan makan mereka.

Akulturasi Budaya Aspek Pernikahan

Akulturasi budaya dalam aspek pernikahan terjadi ketika terjadi pernikahan antara dua suku yang berbeda, yang menciptakan tradisi pernikahan baru yang menggabungkan budaya dari kedua suku tersebut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam upacara pernikahan antara masyarakat migran Jawa dan masyarakat lokal Palembang, terjadi penyatuan adat dan tradisi dari kedua budaya tersebut. Sebagai contoh, dalam adat pernikahan orang Jawa, acara dilakukan malam hari di musholla dan resepsinya dilakukan pada hari Minggu. Namun, tata cara dan adatnya diadaptasi dari adat Palembang, dengan tambahan adat Jawa seperti tradisi pangkon timbang. Sementara itu, dalam adat pernikahan masyarakat lokal Palembang, selalu menggunakan adat Palembang namun dengan campuran adat lain seperti Jawa atau Komerling, tergantung dari asal suku calon mempelai. Dengan demikian, terlihat bahwa aspek pernikahan telah mengalami akulturasi budaya antara masyarakat migran Jawa dan masyarakat lokal Palembang, di mana adat dari kedua budaya tersebut dipadukan dalam acara pernikahan yang baru.

Akulturasi Budaya Aspek Kesenian

Akulturasi budaya dalam aspek kesenian adalah proses penggabungan kesenian dari masyarakat migran dengan masyarakat lokal, yang mencakup seni seperti tari, musik, dan lain-lain. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat migran yang menggunakan alat musik angklung dan memainkan tari kuda lumping dalam acara-acara besar seperti perayaan 17 Agustus dan acara pernikahan di lingkungan Kelurahan Satu Ulu. Selain itu, masyarakat migran

Jawa juga telah memperkenalkan tarian pagar pengantin dalam acara resepsi pernikahan, yang merupakan kesenian khas Palembang, namun telah diadopsi oleh mereka karena telah lama menetap di wilayah tersebut. Dengan demikian, terjadi akulturasi budaya dalam aspek kesenian antara masyarakat migran dan masyarakat lokal di Kelurahan Satu Ulu, di mana kesenian dari kedua budaya tersebut dipertahankan dan dipraktikkan dalam acara-acara tertentu, menciptakan keragaman budaya yang kaya dalam lingkungan tersebut.

PEMBAHASAN

Terdapat tujuh aspek budaya yang terakulturasi di Kelurahan Satu Ulu, yaitu aspek bahasa, tradisi atau adat, kepercayaan atau agama, pekerjaan, makanan, pernikahan, dan kesenian, yang dijelaskan sebagai berikut: Bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi antar masyarakat, dengan setiap daerah memiliki cara unik dalam penggunaannya (Mardilah, 2023). Bahasa dan budaya saling terkait karena bahasa membantu memahami dan mencerminkan identitas budaya (Efendi, 2019). Bahasa juga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta mendukung perkembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial yang berkelanjutan antara masyarakat migran Jawa, Komerling, dan masyarakat lokal Palembang telah menyebabkan penggabungan budaya melalui bahasa. Masyarakat migran dan lokal saling mengadopsi bahasa masing-masing, mencerminkan penggabungan budaya yang memungkinkan komunikasi yang lancar antar berbagai suku.

Tradisi atau adat, adalah kegiatan khas yang sering dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat. Penggabungan tradisi antara masyarakat migran dan lokal merupakan bagian dari akulturasi budaya. Sebagai makhluk sosial, manusia mengembangkan tradisi dan adat istiadat yang unik berdasarkan lingkungan tempat tinggal dan interaksi dengan berbagai budaya. Budaya dan tradisi ini membentuk kehidupan manusia dan melembaga dalam adat istiadat (Roszi, 2018). Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat lokal

dan migran mengadakan yasinan bersama setiap malam Jumat di musholla. Selain itu, dalam pernikahan antara suku Jawa dan Palembang, mereka menggabungkan tradisi dari kedua budaya. Dalam tradisi keagamaan mereka, pendatang menggabungkan tradisi Jawa dengan membawa tujuh jenis atau warna makanan, yang disebut amalan aminan. Tradisi Islam tidak selalu diterima secara utuh, tetapi disesuaikan dengan tradisi sebelumnya, selama tidak bertentangan dengan prinsip Islam (Hartini et al., 2022). Pernikahan antara suku Jawa dan Palembang menggabungkan adat kedua budaya, seperti pangkon timbang, serta menambahkan kesenian seperti kuda lumping dan tarian. Setiap daerah memiliki tradisi pernikahan yang berbeda, dan akulturasi dalam tradisi pernikahan terjadi karena perpaduan adat dari dua suku yang berbeda.

Agama dalam struktur sosial budaya tidak hanya hadir di setiap masyarakat, tetapi juga saling berhubungan dengan berbagai komponen budaya lainnya. Perilaku manusia, nilai moral, keluarga, sistem ekonomi, hukum, politik, pengobatan, sains, seni, dan pemberontakan adalah contoh ekspresi religius dalam budaya material, yang menunjukkan pengaruh besar agama terhadap kehidupan manusia (Niswah, 2018). Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas penduduk lokal dan migran di Kelurahan Satu Ulu, Kecamatan Seberang Ulu Satu, Kota Palembang adalah Muslim. Mereka bersatu dalam kegiatan keagamaan seperti maulid nabi, yasinan bersama, dan sedekahan. Selain itu, mereka bekerja sama dalam memasak dan menyajikan makanan khas Jawa seperti Getas dan Rengginang serta makanan Palembang seperti Pempek.

Akulturasi antara budaya Islam dan Jawa-Palembang menghasilkan budaya baru yang tercermin dalam tradisi dan ritual yang masih berlangsung hingga kini. Ritual tradisional ini tidak mengancam keimanan Islam, bahkan dianggap sebagai manifestasi dari iman tersebut dan menjadi syariat Islam khas daerah tertentu, seperti tradisi Ruwahan. Selain Ruwahan, ada juga tradisi malam Nisfu Sya'ban yang biasanya dilakukan pada pertengahan bulan Sya'ban, di

mana setiap keluarga mengunjungi makam anggota keluarga mereka. Tradisi Ruwahan dilakukan tidak hanya oleh orang Jawa setelah memeluk Islam, tetapi juga oleh orang Palembang. Tradisi bersedekah dengan mengundang tetangga untuk mendoakan orang tua, nenek moyang, keluarga, dan saudara muslim yang telah meninggal adalah bagian dari praktik ini.

Akulturasi kebudayaan terjadi melalui perpaduan dua atau lebih kebudayaan atau interaksi antara kelompok masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda. Dalam proses ini, elemen dari kebudayaan asing dapat diterima dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan unsur-unsurnya (Hasdiana, 2022). Berdasarkan wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa banyak pendatang menjual makanan khas Palembang seperti Pempek, Model, dan Tekwan, dengan cita rasa manis yang tidak kalah enak dengan masakan asli Palembang. Selain itu, sebagian kecil anggota komunitas migran Jawa bekerja sebagai kuli bangunan, buruh panggul, sopir, dan pekerjaan lainnya.

Pernikahan adalah ikatan antara dua orang yang saling mencintai. Pernikahan antara komunitas migran dan lokal dapat terjadi karena adanya kesepakatan di antara mereka. Setiap daerah memiliki tradisi atau adat pernikahan yang berbeda. Tradisi atau adat pernikahan dari dua suku yang berbeda ini menghasilkan akulturasi dalam aspek pernikahan, namun tetap mempertahankan unsur asli masing-masing budaya selama diperlukan. Menurut Qaidar & Annisah (2018), akulturasi budaya adalah penggabungan dua budaya tanpa meninggalkan identitas aslinya. Peneliti di Kelurahan Satu Ulu menganggap bagian ini sangat penting dalam penelitian mereka. Dari wawancara dengan beberapa informan, peneliti menyimpulkan bahwa setiap kali ada pernikahan antara masyarakat migran dan lokal, mereka selalu menggabungkan adat Palembang dan Jawa. Pernikahan suku Jawa melibatkan proses pangkon timbang, yang menunjukkan cinta kuat antar pasangan serta cinta dan bimbingan dari orang tua kepada anak dan menantunya.

Akulturasasi dalam aspek kesenian adalah proses di mana individu atau kelompok saling menyerap elemen seni dari kebudayaan masing-masing. Seni meliputi berbagai jenis keindahan yang dapat dirasakan oleh indra manusia dan terdiri dari karya-karya yang diciptakan oleh manusia. Seni memiliki beberapa fungsi dalam kebudayaan, termasuk dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan dakwah, dan dapat berkembang karena nilai estetikanya dan popularitasnya. Keindahan memiliki esensi dan kualitas yang baik (Yoga, 2022). Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan, peneliti menemukan bahwa seni di Kelurahan 1 Ulu masih terlihat, terutama dalam acara pernikahan. Di acara tersebut, musik Jawa dikombinasikan dengan tarian Palembang, dan permainan kuda lumping ditampilkan dalam beberapa acara tertentu, seperti perayaan 17 Agustus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian pada bagian data dan pembahasan, kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Bentuk akulturasasi budaya masyarakat migran Jawa di Kelurahan 1 Ulu mencakup aspek bahasa, tradisi atau adat, makanan, pernikahan, dan kepercayaan atau agama, yang merupakan aspek paling mudah untuk berakulturasasi. Selain itu, aspek kesenian termasuk yang sulit berakulturasasi karena sistem budayanya hanya diperlihatkan pada acara-acara tertentu saja. Akulturasasi dalam aspek pekerjaan dan ekonomi juga berdampak sangat positif bagi masyarakat migran yang menetap di Kelurahan 1 Ulu, karena baik masyarakat migran maupun lokal bisa beradaptasi dengan baik dan saling menghargai satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amenabar-Larranaga, L., Arnosó-Martínez, M., Cd, M. R., & Bobowik, M. (2023). *Narasi Strategi Akulturasasi Budaya Dan Sikap Multibahasa Yang Menjadi Korban Linguistik Dan Kelompok Mayoritas : Peran Mediasi Empati Antarkelompok*. 97, 1–16.
- Armansyah, Taufik, M., & Damayati, N. (2022). Dampak Migrasi Penduduk Pada Akulturasasi Budaya Di Tengah Masyarakat. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 6(1), 25–34.
<https://doi.org/10.29408/Geodika.V6i1.4463>
- Decker, S. (2022). *Jurnal Bisnis Dunia Bisnis Internasional*. 57(2016), 185–199.
- Deslandesa, C., Kaufmann, L. M., & Anderson, J. R. (2024). *Jurnal Internasional Hubungan Antarbudaya Hubungan Antara Akulturasasi Dan Korelasi Yang Relevan Bagi Migran Kelahiran Sub-Sahara Dan Afrika Utara : Tinjauan Meta-Analitik Machine Translated By Google*. 98.
- Efendi, P. (2019). Komunikasi Antarbudaya: Akulturasasi Bahasa Dalam Masyarakat Pendalungan Kabupaten Jember. *Mediakom*, 3(1), 13.
<https://doi.org/10.32528/Mdk.V3i1.2407>
- Febriani, D., & Hardi, E. (2023). Kehidupan Sosial Ekonomi Transmigran Jawa Di Desa Sido Rukun Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo Tahun 1980- 2022. *Jurnal Kronologi*, 5(1), 76–88.
<https://doi.org/10.24036/Jk.V5i1.644>
- Genkova, P., & Schaefer, C. D. (2023). *Ilmu Sosial & Humaniora Terbuka Harapan Akulturasasi Anggota Mayoritas Jerman Sehubungan Dengan Kompetensi Dan Identifikasi Antar Budaya Mereka*. 8(April 2022).
- Hasanah, U., & Rosyidi, R. (2023). Roket Kampong: Wujud Akulturasasi Islam Dalam Budaya Lokal. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 17–28.
<https://doi.org/10.30738/Sosio.V9i1.13994>
- Hasdiana, U. (2022). Komunikasi Sebagai Sarana Akulturasasi Masyarakat Urban. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5.
http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1_0ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7_0ahttp://dx.doi.org/10.1016/J.Ab.2015.03.024_0ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103_0ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/
- Hartini, D., Ilhami, N., & Sunan Kalijaga Yogyakarta, U. (2022). Membincang Akulturasasi Pernikahan; Makna Tradisi Mapacci Pada Pernikahan Adat Suku Bugis Makasar. *Journal Of Islamic Law*, 1(1), 1–24.
<https://journal.stai->

- Nuruliman.Ac.Id/Index.Php/Tsyr/Article/View/1
- Kunst, J. R., Lefringhausen, K., & Zagefka, H. (2024). Delineating The Boundaries Between Genuine Cultural Change And Cultural Appropriation In Majority-Group Acculturation. *International Journal Of Intercultural Relations*, 98. <https://doi.org/10.1016/J.Ijintrel.2023.101911>
- Kurniawan, R., Abiyah, S., Putra Adriyan, D., Okta Sari, W., & Varel Wijaya, M. (2023). Pengaruh Akulturasi Budaya Minangkabau Pada Etnis Tionghoa Di Kota Padang. 2.
- Mardilah, S. (2023). Akulturasi Budaya Masyarakat Transmigran Di Desa Suro Kampung Bali Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas. Iain Curup.
- Maruwae, A. (2020). *Oikos-Nomos: Jurnal Kajian Ekonomi Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Transmigran*.
- Muzakkir, & Fadhlain, S. (2019). *Konsep Akulturasi Budaya Masyarakat Tionghoa Ditinjau Dari Komunikasi Antar Budaya (Studi Kasus Etnis Tionghoa Di Wilayah Barat Selatan Aceh)*.
- Nurcahyawati, E., Syahid, S., & Anugrahputri, B. K. (2022). Transformasi Budaya Lokal Tradisi Ngarak Barong Terhadap Akulturasi Budaya Modern Pada Masyarakat Kampung Legok Bekasi. *Journal Of Academia Perspectives*, 2(1), 69–79. <https://doi.org/10.30998/Jap.V2i1.933>
- Niswah, C. (2018). Tradisi Ruwahan Masyarakat Melayu Palembang Dalam Perspektif Fenomenologis. *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 18(2), 69–86. <https://doi.org/10.19109/Tamaddun.V18i2.2785>
- Risalah, P., Ode, L., Jers, T., & Janu, L. (2019). Akulturasi Budaya Sunda Dan Muna Dalam Keluarga Di Desa Mekar Jaya Kecamatan Tiworo Kabupaten Muna Barat. 2, 126–131.
- Roszi, J. P. (2018). Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Dan Keagamaan Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku-Perilaku Sosial. *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 3(2).
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian* (S. Y. Suryandri (Ed.)). Alfabeta Bandung.
- Putra, I. W. (2018). *Proses Akulturasi Masyarakat Paser Dan Masyarakat Transmigran Jawa Di Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser Kalimantan Timur*. 1, 1–14. <http://ojs.unm.ac.id/pir>
- Ozer, S., & Kamran, M. A. (2023). Majority Acculturation Through Globalization: The Importance Of Life Skills In Navigating The Cultural Pluralism Of Globalization. *International Journal Of Intercultural Relations*, 96. <https://doi.org/10.1016/J.Ijintrel.2023.101832>
- Yulianto, A. (2020). Akulturasi Budaya Dalam Cerpen Hitam Putih Kotaku Karya Rismiyana. *Undas: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 157. <https://doi.org/10.26499/Und.V16i2.2764>